

**TRANSFORMASI SOSIAL DRAMA**  
**BAWANG PUTIH, BAWANG MERAH + BAWANG BOMBALAI**  
*(The Transformation of Drama Social*  
*“Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai”)*

Uniwati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
 Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari  
 Telepon 04013135, 3135287, 3135289

Diterima 5 Januari 2013; Direvisi: 5 Mei 2013; Disetujui: 6 Juli 2013

*Abstract*

*The paper aims at elaborating transformation of Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai social drama (BPBMBB). The analyzed data is the text of BPBMBB drama using critical-social method. Technique of collecting data is done by reading the manuscript of BPBMBB drama carefully and writes down the events showing social transformation. The result of analysis shows that BPBMBB carries out the change of moral values from its original one. Formerly, bad traits that are always assumed ending with suffering transform in Bawang Merah, Bawang Putih, + Bawang Bombai drama. Other transformation found is the adaptation towards localization and social development today. Initially, Bawang Putih and Bawang Merah was owned by West Java society, then, it was adapted to drama with Kendari social context using dialogue of Kendari dialect, the tale becomes also owned by Kendari society.*

**Keywords:** *social transformation, adaptation, drama, moral value*

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan upaya mengkaji transformasi sosial drama *Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai (BPBMBB)*. Data yang dianalisis adalah teks drama BPBMBB dengan metode sosial-kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat teks drama BPBMBB dan mencatat peristiwa-peristiwa yang menunjukkan transformasi sosial. Hasil analisis memperlihatkan bahwa drama BPBMBB membawa perubahan nilai moral dari dongeng aslinya. Tabiat buruk yang harus selalu berakhir dengan kesengsaraan seperti yang diasumsikan pada dongeng *Bawang Putih dan Bawang Merah* mengalami perubahan pada drama *Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai*. Perubahan (transformasi) lain yang ditemukan adalah penyesuaian terhadap kelokalan dan perkembangan masyarakat sekarang. *Dongeng Bawang Putih dan Bawang Merah* yang tadinya milik masyarakat Jawa Barat, setelah diadaptasi menjadi cerita drama dengan konteks sosial masyarakat Kendari melalui dialog-dialognya yang kental dengan dialek Kendari, dongeng tersebut seperti menjadi milik masyarakat Kendari juga.

**Kata kunci:** drama, transformasi sosial, adaptasi, nilai moral

**PENDAHULUAN**

*Bawang Putih dan Bawang Merah* (BPBM) pada mulanya hanya sebuah cerita yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Pada perkembangannya, dongeng ini dikenal

luas oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia terutama anak-anak. Hal tersebut tidak mengherankan sebab dongeng ini merupakan salah satu dongeng yang dikenalkan dan diajarkan guru pada murid sekolah dasar. Selain

itu, peran media juga tidak kalah pentingnya dalam memperkenalkan dongeng tersebut pada masyarakat. Kini, dongeng tersebut tidak lagi terbatas dikenal oleh masyarakat penutur aslinya saja, yakni masyarakat Jawa, tetapi masyarakat di luarnya pun turut mengenalnya.

Dongeng BPBM pada intinya mengisahkan tentang kehidupan seorang anak yatim yang tinggal bersama dengan ibu tirinya. Kisah suka dan duka yang dialami oleh tokoh utamanya rupanya menginspirasi seorang penulis muda, Halena Wulan Karlina, untuk menuliskan kembali kisah itu dalam bentuk yang berbeda. Dongeng tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah cerita drama berjudul, *Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai* (BPBMBB). Ketika drama ini ditulis, Halena masih duduk di bangku SLTA sehingga tema dan latar penceritaan yang dilakukannya pun berhubungan erat dengan dunianya sebagai seorang remaja. Drama tersebut pernah dipentaskan dalam lomba drama se-Sulawesi Tenggara dan meraih juara pertama. Drama ini kemudian diterbitkan dalam buku *Antologi Drama Sulawesi Tenggara 2005*.

Diadaptasinya dongeng *Bawang Putih dan Bawang Merah* (BPBM) menjadi cerita drama berjudul *Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai* (BPBMBB) sebagai usaha pengarang menyuguhkan versi baru ke tengah masyarakat agar lebih berterima. Persoalannya adalah apakah suguhan tersebut tidak menyebabkan pergeseran dan perubahan nilai moral dongeng yang diadaptasinya?

Upaya mengangkat cerita rakyat (dongeng) ini dalam bentuk lain merupakan salah satu bentuk kreativitas seorang anak untuk menciptakan cerita baru atau berinovasi dengan cerita-cerita yang sudah ada dan menyesuaikannya dengan perkembangan pikiran anak-anak sekarang. Upaya tersebut sebagai sebuah revitalisasi terhadap dongeng BPBM agar masyarakat tidak melupakannya. Penceritaan kembali dongeng tersebut ke dalam bentuk drama dapat menjadi sarana untuk pelestarian cerita rakyat dan kebudayaan. Pelestarian ini perlu dilakukan

mengingat cerita rakyat tergolong dalam kebudayaan ide yang mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan bermasyarakat (Supriadi, 2011: 65). Dalam bentuk drama, dongeng tersebut dimodifikasi dengan latar belakang kehidupan yang lebih modern untuk memenuhi selera dan pola pikir masyarakat zaman sekarang.

Drama BPBMBB dalam hal ini mengingatkan pada suatu perubahan sosial (transformasi). Perubahan itu dapat diterima atau ditolak bergantung pada persepsi penerimaan masyarakatnya (Wellek dan Austin Warren, 1978: 83). Akan tetapi, kadang-kadang perubahan itu terjadi secara drastis sehingga akan muncul hentakan atau keagetan sosial. Oleh karena itu, pentransformasian perlu dengan tidak sekadar mengambil wujud luarnya saja, tetapi keutuhan cerita juga perlu diperhatikan. Apabila hal itu tidak diperhatikan, bukan upaya pelestarian yang dilakukan, melainkan kemungkinan pengrusakan cerita yang sudah ada sehingga cerita menjadi janggal dan tidak logis.

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengkaji transformasi sosial yang terdapat dalam drama BPBMBB. Dalam hal ini, muncul suatu pertanyaan, apakah transformasi sosial pada dongeng tersebut menyebabkan pergeseran dan perubahan nilai moral yang terkandung di dalamnya? Jawaban atas pertanyaan itu akan ditemukan melalui paparan berikut ini.

## KERANGKA TEORI

Kehadiran sastra merupakan salah satu suguhan yang menarik untuk dinikmati karena dapat menambah wawasan dan pengalaman hidup setiap manusia. Sastra pada dasarnya merupakan wujud dari pengalaman hidup yang menampilkan peristiwa kehidupan seseorang, harapan-harapannya, keputusasaannya, pamrihnya, siasatnya, serta absurd-absurditasnya sebagai suatu dimensi peristiwa kehidupan yang lebih menyeluruh tentang manusia yang meliputi dimensi ontologis dan dimensi metafisis (Sutardja, 1982: 2).

Sastra yang ditawarkan ke masyarakat



tentunya membawa suatu pesan dan harapan pengarangnya tentang suatu tatanan, nilai moral, atau keberpihakan pada hal-hal tertentu (Laksono, 1998). Ada tiga peranan sastrawan dalam menciptakan karya sastra menurut Kuntowijoyo (1987: 127), yaitu menanggapi realitas (*mode of comprehension*), berkomunikasi dengan realitas (*mode of communication*), dan menciptakan kembali realitas (*mode of creation*). Jelas kiranya bahwa mempelajari karya sastra akan sampai pada taraf pemahaman kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Hoggart dalam Mardianto (2005: 9) mengemukakan bahwa kesusastraan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat karena karya sastra berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu. Lewat karya sastra, dapat diamati pantulan tata nilai budaya yang dianut masyarakat dan kondisi sosial budaya yang melahirkan karya sastra tersebut, yang pada gilirannya karya sastra menyodorkan sejumlah ide atau konsep-konsep mengenai manusia dan lingkungannya.

Ada suatu fakta yang terkait dengan karya sastra bahwa di dalamnya mengungkapkan gejala sosial masyarakat yang mengandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Damono dalam Escaprit (2008: viii), sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Karya sastra bukanlah gejala tersendiri yang muncul begitu saja, tetapi setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh yang rumit dari faktor sosial dan kultur.

Setiap kehidupan sosial atau kultur tidaklah statis, tetapi selalu berubah secara dinamis. Pada dasarnya perubahan tersebut merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Namun, tidak semua orang mempunyai pemahaman yang sama dalam mengartikan perubahan sosial (transformasi sosial). Hirsman (dalam Mulyani, 2010) melihat perubahan sosial sebagai sebuah gejala berubahnya sikap dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan

sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Lain halnya Strasser dan Randal (dalam Mulyani, 2010) yang mengatakan bahwa perubahan sosial dapat dilihat dari empat teori, yaitu teori kemunculan dictator dan demokrasi, teori perilaku kolektif, teori inkonsistensi status, dan analisis organisasi sebagai subsistem sosial.

Apapun definisinya, yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan. Jadi, perubahan itu normal adanya. Kalau ada yang menganggap perubahan itu tidak normal, hal itu disebabkan oleh faktor traumatis. Perubahan pada dasarnya merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat, oleh karena itu terjadinya sepanjang masa. Jadi, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang mencakup semua bagian, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan sebagainya. (lihat <http://irineriskyana.blog.fisip.uns.ac.id/2011/01/01/perubahan-sosial>).

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah cara dan pola pikir masyarakat, jumlah penduduk dan penemuan baru. Faktor eksternal di antaranya adalah bencana alam, perubahan iklim, dan pengaruh budaya atau kebiasaan masyarakat lain.

Berbicara mengenai fenomena perubahan sosial (transformasi sosial), karya sastra merupakan salah satu media yang banyak menampilkan dan menggambarkan gejala sosial kemasyarakatan. Hal itu menjadikan sebuah karya sastra, tidak terkecuali dongeng, sering dijadikan sarana menyampaikan protes, kritik, pesan, atau pun sebuah perubahan. Menurut Danandjaja (1986: 83), dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Setiap kehidupan manusia mengenal adanya dongeng. Untuk itu, dongeng merupakan cerita rakyat yang perlu digeneralisasikan karena banyak mengandung nilai moral dan pendidikan.

Sebagai produk budaya, dongeng bukanlah sesuatu yang statis, tetapi bergerak dinamis seiring dengan dinamika masyarakat yang memilikinya.

Pewarisannya yang dilakukan secara lisan memiliki kelemahan karena faktor manusia yang semakin uzur dan mudah terkontaminasi sehingga dalam perjalanannya semakin kabur (Bandingkan, Farida, 2008: 79). Dengan demikian, perlu adanya suatu upaya untuk tetap mempertahankan keberadaan dongeng dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu cara yang efektif adalah menampilkan cerita dongeng dengan wujud yang berbeda tanpa menghilangkan motif yang diembannya.

Upaya pelestarian dongeng tidak selalu harus mengambil cerita dalam wujud aslinya karena, bagaimanapun, peradaban terus berkembang. Pelestarian yang perlu dilakukan terhadap dongeng adalah menceritakannya kembali dengan model atau versi yang berbeda dengan sentuhan-sentuhan modernitas sesuai dengan perkembangan zaman. Hal itu dianggap sebagai upaya yang cukup baik untuk menarik minat masyarakat, khususnya anak, terhadap keberadaan dongeng sebagai produk budaya yang membanggakan sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan cara itu diharapkan pula penyerapan nilai-nilai dari suatu dongeng yang sesuai dengan kebudayaan sendiri menjadi salah satu jalan dalam upaya menanamkan identitas kebangsaan.

Dongeng BPBM adalah salah satu dongeng yang terkenal di Indonesia dan memiliki banyak versi. Cerita BPBMBB adalah salah satu versi yang ditulis oleh Halena Wulan Karlina dalam bentuk drama. Menurut Rahayu (2011: 92), kondisi yang ada di dalam karya sastra memungkinkan siapa pun memiliki keterbukaan terhadap berbagai macam realitas. Adaptasi dongeng tersebut ke dalam bentuk drama modern bermaksud untuk menjadikannya lebih membumi dengan realitas sekarang. Adaptasi tersebut mengusung adanya suatu perubahan (transformasi) terutama dalam tataran sosial masyarakat pendukungnya sehingga diperlukan perhatian yang lebih fokus untuk mencermati nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut.

Tinjauan yang dilakukan terhadap dongeng BPBMBB dilakukan dengan cara memberikan

sebuah tinjauan secara sinkronik. Tinjauan tersebut menggunakan cara pandang sosiologi sastra dengan bertumpu pada metode sosial kritis. Sosial kritis menurut Kleden (2004: 368 – 369) menggunakan refleksi diri (*self-reflection*) sebagai jalan utama menuju pengetahuan, yang pada dasarnya berupa analisa kritis, untuk melihat hubungan-hubungan ketergantungan yang muncul dari relasi kekerasan dan dominasi, yang dibenarkan dan kemudian disembunyikan secara ideologis (sehingga tidak lagi menampakkan dirinya sebagai hubungan ketergantungan). Hal itu bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan nilai moral yang muncul karena terjadinya transformasi pada dongeng BPBM ke dalam bentuk drama BPBMBB.

## METODE

Metode yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode sosial-kritis. Penggunaan metode sosial-kritis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk melihat transformasi (perubahan) sosial yang terdapat dalam drama BPBMBB. Untuk memudahkan uraian maka nilai moral dipandang sebagai sistem budaya, sedangkan perubahan sosial dianggap termasuk dalam sistem sosial. Data yang digunakan adalah teks drama BPBMBB. Drama itu dipilih karena isinya membawakan suguhan baru yang berbeda dari dongeng aslinya. Hal itu memberikan gambaran tentang terjadinya suatu transformasi (perubahan) sosial yang terkandung di dalam drama tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan secara cermat terhadap naskah drama BPBMBB dan selanjutnya mencatat peristiwa-peristiwa yang menunjukkan suatu fakta transformasi sosial dan fakta-fakta lain yang mendukung proses analisis. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan beberapa aspek (unsur pembangun karya sastra) dongeng BPBM dengan drama BPBMBB kemudian menjelaskan proses, hasil adaptasi, dan transformasi kedua cerita tersebut.

## PEMBAHASAN

### ***Bawang Putih dan Bawang Merah: Antara Dongeng dan Drama***

Penulisan kembali cerita BPBM dalam bentuk Drama adalah suatu upaya mengangkat cerita ini ke permukaan agar masyarakat kian mengenalnya dan tidak melupakannya. Upaya tersebut sesungguhnya tidak saja dilakukan dengan cara ini, tetapi berbagai cara lain juga dilakukan oleh beberapa pihak. Misalnya, dalam bentuk sinetron. Apapun bentuk yang disuguhkan kepada masyarakat, setiap suguhan tersebut tentu membawa sebuah perubahan. Perubahan inilah yang harus dikritisi untuk melihat sejauh mana hal itu terjadi dan apa yang diperlihatkan oleh beberapa perubahan itu.

Cerita BPBM pada awalnya berasal dari daerah Jawa Barat. Cerita ini terus berkembang dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dalam berbagai versi. Untuk dapat melihat transformasi (perubahan) sosial yang terdapat pada drama BPBMBB, perlu dipaparkan secara singkat cerita dongeng BPBM dan drama BPBMBB. Sinopsis dongeng BPBM diambil dari Laporan Penelitian *Materi Dongeng pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Sonay, Unaaha (Tinjauan Psikologis Anak)* yang ditulis oleh Uniwati, dkk. (2009), sedangkan sinopsis drama BPBMBB dibuat sendiri oleh penulis. Berikut sinopsis cerita BPBM.

#### **Bawang Putih dan Bawang Merah**

Setelah ayahnya meninggal, Bawang Putih tinggal bersama ibu tirinya yang bernama Mbok Rondo Dadapan dan kakak tirinya, Bawang Merah. Mbok Rondo memperlakukan keduanya berbeda. Kepada Bawang Putih, ia sering memarahi, sedangkan kepada Bawang Merah memanjakannya. Sehari-hari, Bawang Merah hanya merias diri dan latihan menari, sedangkan Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah.

Suatu pagi, Bawang Putih pergi mencuci di sungai. Ketika akan pulang, disadarinya bahwa sebuah baju Bawang Merah tidak ada. Dicarinya kemana-mana tetapi tidak jua ditemukannya. Ketika hal itu diketahui oleh Bawang Merah, ia dimarahi dan diperintahkan untuk pergi mencarinya. Bawang Merah lalu

pergi untuk mencari baju itu dengan menyusuri aliran sungai sampai ke hilir namun tidak jua ditemukannya. Ia justru bertemu dengan seorang raksasa bernama Nini Buto Ijo yang sedang menyamar menjadi seorang nenek-nenek. Rupanya dialah yang menemukannya. Ia lalu diajak ke rumah nenek itu untuk mengambilnya. Karena pintar memasak, ia disukai oleh Nini Buto Ijo sehingga ketika pulang, Bawang Putih dihadiahkan sebuah labu yang berisi perhiasan emas, intan, dan berlian yang indah-indah.

Mengetahui hal itu, Bawang Merah menjadi iri. Ia pun mengikuti jejak Bawang Putih dan bertemu dengan Nini Buto Ijo. Namun, ia tidak disukai oleh Nini Buto Ijo karena tidak pintar memasak. Ketika hendak pulang, ia diberi hadiah sebuah labu, tetapi isinya bukan perhiasan, melainkan binatang-binatang berbisa. Binatang berbisa itu menyerang Bawang Merah dan Mbok Rando sehingga mereka berdua mati. Sejak saat itu, Bawang Putih hidup bahagia.

Adapun cerita BPBM dalam versi lain diambil dari cerita drama berjudul BPBMBB. Drama ini merupakan transformasi dari dongeng BPBM yang dikemas sedemikian rupa untuk menyesuaikan kondisi masyarakat zaman sekarang. Berikut ini sinopsis drama BPBMBB.

#### **Bawang Putih, Bawang Merah + Bombai**

Drama ini mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis remaja bernama Bawang Putih. Ia adalah anak yang sabar dan sangat sederhana, walaupun berasal dari keluarga kaya. Kebahagiaan yang dirasakannya berakhir ketika ibunya meninggal dan ayahnya, Pak Umbi, kawin lagi dengan Bengkuang, seorang janda beranak satu yang bernama Bawang Merah. Kehidupan Bawang Putih berubah dan segala kemewahan yang pernah dirasakannya pun beralih ke tangan Bawang Merah, saudara tirinya. Melalui semua penderitaan yang diberikan kepadanya, Bawang Putih menghadapinya dengan sabar apalagi ia memiliki seorang teman bernama Bawang Bombai yang selalu menghiburnya.

Suatu hari ketika Bawang Putih sedang mencuci di sungai ditemani sahabatnya, Bawang Bombai, mereka didatangi oleh tujuh bidadari yang mengajaknya bersahabat. Pada saat itu juga datang seorang pemuda yang sedang terluka kakinya dan mendapatkan pertolongan dari Bawang Putih. Pemuda itu adalah seorang



pangeran yang sedang menyamar. Kejadian itulah yang mengantarkan Bawang Putih dengan bantuan peri dan tujuh bidadari diperistri oleh pangeran tersebut. Bawang Merah dan ibunya karena dianggap telah mengacaukan pesta pangeran lalu dipenjara namun kemudian dibebaskan atas permintaan Bawang Putih. Mereka akhirnya menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada Bawang Putih. Sementara itu, Bawang Bombai atas permintaan Bawang Putih diangkat menjadi pejabat di istana. Bawang Bombai memperistri Bawang Merah.

Dari kedua cerita dengan tipe yang sama tersebut dapat dilihat adanya perbedaan. Upaya mengemas ulang cerita BPBM ke dalam bentuk drama berjudul BPBMBB kental dengan budaya Tolaki, Sulawesi Tenggara. Terasa menggelitik dan sedikit aneh karena drama tersebut menyodorkan cerita yang lebih modern dan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat, khususnya di Kendari. Hal tersebut menyebabkan cerita seolah-olah terlalu jauh keluar dari frame aslinya sehingga terasa sedikit membingungkan.

Berikut akan diuraikan beberapa aspek yang dijadikan bahan perbandingan proses adaptasi dan transformasi kedua cerita tersebut.

### Alur Cerita

Cerita BPBM berawal ketika ayah Bawang Putih selanjutnya disingkat BP meninggal sehingga harus tinggal bersama dengan ibu tiri serta saudara tirinya yang tidak menyukainya. Peristiwa hilangnya baju Bawang Merah selanjutnya disingkat BM membuat cerita bergulir yang menyebabkan terjadinya pertemuan BP dengan Nini Buto Ijo yang memberinya sebuah labu berisi emas dan berlian. Sebaliknya, BM yang tidak memiliki kepandaian memasak diberikan labu yang isinya binatang-binatang berbisa yang kemudian membunuhnya.

Sedikit berbeda dengan cerita BPBMBB yang mengisahkan bahwa ayah BP masih hidup hanya saja ia sibuk dengan pekerjaan kantornya di luar sehingga tidak begitu memperhatikan keadaan BP. Keadaan itu memang menunjukkan sebuah perbedaan antara kedua cerita, tetapi jika dicermati inti cerita sesungguhnya sama

saja karena esensi keberadaan ayah BP sebagai orang tua yang memperhatikan, menyayangi, dan melindungi keluarganya tetap tidak ditemukan pada cerita tersebut. Ayahnya meskipun dinyatakan hidup, tetapi keberadaannya dianggap tidak bisa melindungi BP dari perlakuan tidak adil dari istrinya. BP hanya ditemani oleh temannya Bawang Bombai (BB) yang selalu setia menemaninya. Keberadaan BB inilah yang memberikan warna berbeda pada cerita versi modern tersebut.

Selanjutnya, barang milik BM yang dihilangkan oleh BP pun bukan baju, melainkan selendang dan orang yang membantu mendapatkan kembali barang itu adalah peri bukan raksasa seperti yang diceritakan dalam dongeng BPBM. Diakhir kisah diceritakan bahwa BP hidup berbahagia setelah diperistri oleh seorang pangeran sedangkan ibu tirinya dan BM telah insyaf dan meminta maaf kepada BP. Jadi, akhir cerita ini tetap mempertahankan keberadaan BM dan ibu tirinya.

Akhir kedua cerita dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Binatang berbisa itu menyerang Bawang Merah dan Mbok Rando sehingga mereka berdua mati. Sejak saat itu, Bawang Putih hidup bahagia (Uniawati, dkk., 2009: 36).

Akhirnya, Mami Kuang dan Bawang Merah dibebaskan. Mereka merasa bersalah dan meminta maaf dengan Bawang Putih. Bawang Putih yang baik hati memaafkan mereka (Karlina, 2005: 38).

Pada dasarnya, alur cerita BPBMBB sedikit lebih panjang dan kompleks dibandingkan cerita BPBM. Keadaan itu seolah-olah menggambarkan kehidupan masyarakat saat ini yang kian kompleks dan rumit. Semakin kompleks kehidupan yang harus dijalani oleh masyarakat makin besar peluang untuk mengembangkan diri sehingga tidak monoton. Kehidupan seperti itu telah menjadi santapan sehari-hari masyarakat pada umumnya sehingga kekompleksan cerita drama BPBMBB menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Hal itu baik untuk sebuah proses adaptasi dan perubahan.

### Setting atau Latar

*Setting* atau latar kedua cerita yang dapat menunjukkan daerah (wilayah) tempat kejadian tersebut berlangsung tidak disebutkan secara eksplisit di dalam teks. *Setting* atau latar cerita yang dipaparkan secara jelas berupa penyebutan beberapa tempat saja, seperti rumah, istana, sungai, jalanan, dan pasar. Karena cerita ini berupa dongeng maka tidak ada tempat atau benda dalam cerita yang dapat ditemukan dan dijadikan sebagai bukti bahwa kisah ini benar-benar pernah terjadi. Cerita yang dituliskan dalam bentuk drama tampak jelas adanya upaya penyesuaian dengan lingkungan dan keadaan masyarakat di Kendari pada zaman sekarang. Sama halnya cerita BPBM, cerita BPBMBB juga tidak ada penyebutan tempat yang dapat merujuk pada satu nama daerah, tetapi dari dialog-dialog yang diucapkan oleh beberapa tokoh tampak jelas bahwa dialek yang digunakan adalah dialek Tolaki, Kendari. Jadi, dapat dikatakan bahwa setting cerita ini terdapat di Kendari, Sulawesi Tenggara. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan hal tersebut.

- Mami : (Memegang majalah sangat dekat dengan wajahnya, matanya sedikit melotot agar bisa membaca tulisan di majalah).  
Ckckck..., Hepuu daela! Apa mi ini bacanya kasian?  
(diangkatnya majalah itu tinggi-tinggi di atas kepala lalu dia berusaha membacanya lagi dengan sedikit mengeja)  
Tehe... Police... Stil..., Can... Not... Catch... Tche... Robert...
- Putih : (Muncul dengan sedikit takut) Ina...!
- Mami : (Berhenti membaca majalah dan menatap Putih dengan sinis)  
Apa ko panggil saya? Ina?! (Bangkit dan mendekati Putih) Heh... sudah berapa kali sa bilang jangko panggil saya Ina!! Ko tulikah? (menjeweir kuping Si Putih dengan keras).
- Putih : (Merintih) Adede po...!  
(Karlina, 2005: 24)

Dialog tersebut merefleksikan bahwa cerita menggunakan dialek Tolaki. Beberapa kata dan istilah, seperti *ina*, *ko*, *hepuu deela*, dan *adede po* adalah kata dan istilah khas orang

Kendari. Kata-kata tersebut sering digunakan, baik oleh anak-anak, remaja, maupun dewasa di Kendari dalam suasana nonformal. Karena kekahasaan yang dimilikinya, kata dan istilah tersebut menjadi pasaran sehingga dipahami luas oleh masyarakat Kendari dan termasuk kata-kata gaul. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat sehingga ketika drama ini disodorkan, masyarakat menerimanya dan menganggap bahwa cerita tersebut adalah milik masyarakat lokal. Dampak dari fenomena tersebut adalah masyarakat bisa mengapresiasi cerita BPBMBB sehingga eksistensi dongeng BPBM tetap dapat terjaga dan terpelihara.

### Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat pada kedua cerita, selain tokoh BP dan BM, seluruh tokohnya tidak sama, tetapi pada dasarnya penokohnya hampir sama. Pada cerita drama BPBMBB terlihat bahwa tokoh yang dilibatkan lebih banyak dibandingkan cerita dongeng BPBM. Ada beberapa tokoh yang tidak disebutkan pada BPBM, tetapi dapat dijumpai dalam cerita BPBMBB. Misalnya, tokoh Bawang Bombai, Tujuh Bidadari, Peri, Pangeran, Pak Umbi, Mami Bengkuang, dan Nenek Sihir. Beberapa tokoh tersebut memiliki penokohan yang sama dengan tokoh yang terdapat pada cerita BPBM meskipun namanya berbeda. Misalnya, tokoh Pak Umbi dalam BPBMBB sama dengan tokoh Ayah dalam BPBM; Mbok Rondo pada BPBM sama dengan Mami Bengkuang pada BPBMBB.

Nama yang berbeda untuk menyebutkan ibu tiri BP hendak menggambarkan bahwa sebutan "mami" adalah panggilan yang lebih modern sesuai dengan keadaan masa sekarang dibandingkan dengan sebutan "mbok" yang terkesan kampung dan *jachul* (kuno). Nama "Bengkuang" yang dilekatkan pada kata "mami", Bawang Bombai, dan Pak Umbi bermaksud untuk memberikan keselarasan dengan nama-nama tokoh lain, seperti BP, BM yang memakai nama-nama bawang dan umbi-umbian. Hal itu menunjukkan kreativitas penulisnya yang jeli mengolaborasikan nama-nama yang berada dalam ranah yang sama.



Selanjutnya, tokoh-tokoh baru pada BPBMBB, seperti BB, peri, bidadari, pangeran, dan penyihir sebelumnya tidak disebutkan pada cerita dongeng BPBM. Tokoh yang agak menyerupai Nini dan Aki Buto Ijo pada BPBM adalah penyihir, namun tidak sepenuhnya sama. Pada cerita drama BPBMBB diceritakan bahwa tokoh penyihir berusaha untuk membunuh BP dan BB, sedangkan tokoh Nini Buto Ijo pada BPBM justru menolong BP dengan memberinya sebuah labu yang berisi perhiasan emas, intan, dan berlian. Dalam cerita ini, yang hendak membunuh BP adalah Aki Buto Ijo. Jadi, apabila disejajarkan fungsi tokoh-tokoh tersebut terhadap tokoh utama, Nini Buto Ijo sejajar dengan bidadari atau peri, sedangkan Aki Buto Ijo disejajarkan dengan penyihir.

Posisi beberapa tokoh dalam kedua cerita yang dapat disejajarkan satu sama lain menunjukkan bahwa pengadopsian cerita oleh penulis dilakukan dengan memperhatikan peran dan fungsi setiap tokoh pada cerita sumbernya. Dengan demikian, penamaan tokoh baru yang dimunculkan pada cerita drama BPBMBB tidak keluar dari patron yang seharusnya. Ada pun tokoh yang benar-benar baru pada teks drama tersebut sebagai bentuk kreativitas penulis untuk memberikan suguhan cerita yang lebih menarik.

### **Transformasi (Perubahan) Sosial dan Pergeseran Nilai Moral dalam Drama *Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai***

Drama BPBMBB yang diadaptasi dari sebuah dongeng merupakan usaha dari pengarangnya untuk menyodorkan suguhan baru ke tengah masyarakat agar lebih berterima. Suguhan itu tentunya tidak mengenyampingkan nilai moral yang terangkum dalam sebuah karya sastra. Persoalannya adalah apakah suguhan baru itu tidak keluar dari konteks nilai moral dongeng yang diadaptasinya? Hal itu perlu menjadi pertimbangan serius seorang pengarang sebelum mengerjakannya.

Pada dasarnya, cerita dongeng BPBM secara keseluruhan menggambarkan hubungan antara anak dan ibu tiri. Hubungan tersebut berlangsung tidak selayaknya hubungan antara

anak dan ibu kandung yang harmonis dan selalu menyayangi, tetapi bahkan terjadi sebaliknya. Hal itu dipicu oleh adanya perasaan iri dan dengki yang disulut oleh keberadaan saudara tiri. Gambaran seperti itu sudah umum dan menjadi sesuatu yang lumrah sehingga dalam pikiran masyarakat pun tertanam pemahaman bahwa tidak akan baik jika mempunyai ibu tiri atau anak tiri. Padahal pemahaman seperti itu belum tentu sesuai dengan kenyataan.

Timbulnya pemahaman seperti itu tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh sebuah kasus yang pernah terjadi di tengah masyarakat sehingga orang tua dulu kemudian menggeneralisasikannya kepada anak cucunya. Hal itu terus terjadi secara terus-menerus sehingga mempengaruhi pola pandang masyarakat dan memunculkan sebuah mitos tentang hubungan antara ibu dan anak tiri yang tidak harmonis. Hubungan inilah yang ingin dimunculkan dalam konteks kekinian cerita drama BPBMBB di mana antara ibu dan anak tiri bisa saling berterima sehingga mitos seperti itu dapat ditinjau ulang kebenarannya.

Terjadinya suatu kasus seperti yang digambarkan dalam cerita dongeng BPBM bukan berarti bahwa selamanya hubungan antara anak dan ibu tiri akan terjadi seperti itu. Dalam suatu masyarakat, banyak pula terjadi hubungan antara anak dan ibu tiri yang akur dan saling menyayangi layaknya hubungan antara anak dan ibu kandung. Hal itulah yang mungkin ingin disampaikan drama ini lewat *ending* yang berbeda dengan dongeng aslinya. *Ending* yang berakhir dengan kematian tokoh antagonis seperti dalam dongeng aslinya seolah-olah berupa doktrin bahwa orang yang jahat harus dilenyapkan. Pemikiran seperti itu tidak memberikan peluang adanya kemungkinan timbulnya kesadaran atau perasaan bersalah seseorang sehingga bisa saja mengubah tabiatnya menjadi sosok yang lebih baik. Lewat cerita drama BPBMBB, pengarang hendak mengubah alur pemikiran seperti itu agar masyarakat tidak tersesat dengan alur lama.

Dari segi nilai moral, tampak suatu perubahan (transformasi) persepsi tentang hubungan antara



anak, ibu tiri, dan saudara tiri bahwa tidak selamanya ibu tiri jahat. Dalam konteks ini, ibu tiri dapat dipandang sebagai simbol keburukan atau kejahatan yang pada akhirnya mengalami keinsafan. Intinya, memberikan kesempatan pada seseorang untuk memperbaiki diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Perubahan (transformasi) lain yang ditemukan pada cerita drama BPBMBB adalah penyesuaian terhadap perkembangan masyarakat sekarang dan kelokalannya. Dongeng BPBM yang tadinya hanya milik masyarakat Jawa Barat, setelah diadaptasi menjadi sebuah cerita drama dengan konteks sosial masyarakat Tolaki, Sulawesi Tenggara melalui dialog-dialognya yang kental dengan dialek Tolaki, dongeng ini seperti menjadi milik masyarakat Kendari juga. Selain itu, cerita drama BPBMBB juga sarat dengan dialog-dialog kocak ditambah dengan kehadiran beberapa tokoh baru yang menunjang cerita menjadi lebih hidup. Penggunaan beberapa istilah atau ungkapan asing yang sedang tren pada drama tersebut tepat dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Hal itu bagus karena dapat menimbulkan kedekatan secara emosional sehingga masyarakat akan menerimanya dengan senang hati.

Cerita-cerita yang berhubungan dengan teknologi atau istilah-istilah yang sedang tren seperti itu menarik bagi anak-anak sekarang karena sesuai dengan daya nalar anak dan imajinasi mereka. Anak-anak zaman sekarang semakin kritis dan menyukai hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang tren. Proses adaptasi dan transformasi dari dongeng BPBM menjadi bentuk drama berjudul BPBMBB dalam satu sisi sudah memiliki konsep yang lumayan matang. Namun, di sisi lain harus tetap berpegang pada bingkai dongeng aslinya agar tidak jauh keluar dari esensi dan motif dongeng tersebut.

## PENUTUP

BPBM adalah salah satu dongeng yang cukup dikenal di Indonesia dan memiliki banyak versi. Dongeng ini telah pula diadaptasi dalam

beberapa bentuk, baik bentuk drama, sinetron, atau FTV. Cerita BPBMBB adalah salah satu versi ceritanya yang diadaptasikan ke bentuk drama. Adaptasi ke dalam bentuk drama ini menampakkan kekhasan atau warna lokal daerah Kendari, Sulawesi Tenggara sehingga menjadikannya milik masyarakat setempat. Pengadaptasian itu mengubah tampilan dongeng aslinya menjadi lebih modern dan sesuai dengan keadaan masyarakat sekarang. Hal itu membawa nilai positif bagi pemertahanan dongeng sebagai sastra lisan Nusantara agar bisa lebih membumi dan diterima oleh masyarakat. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah proses pengadaptasian itu harus dilakukan dengan matang agar cerita yang sampai ke masyarakat dapat berupa cerita yang utuh dan tidak lepas dari konteks aslinya.

Dari segi nilai moral, cerita drama BPBMBB membawa sebuah perubahan nilai yang terkandung pada dongeng aslinya. Cara pandang tentang sesuatu yang buruk atau jahat yang harus selalu berakhir dengan kematian atau kebinasaan seperti yang diasumsikan pada dongeng BPBM mengalami perubahan pada drama BPBMBB. Perubahan tersebut berupa munculnya kesadaran pada diri tokoh sehingga bisa memperbaiki perilakunya menjadi pribadi yang baik. Hal itu bagus sebagai sebuah pembelajaran moral bahwa segala sesuatu harus bisa diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri tanpa melalui jalan yang pintas, misalnya dengan membuatnya mati secara tragis seperti yang dialami tokoh antagonis pada dongeng BPBM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Escaprit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra (Penerjemah: Ida Sundari Husen)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Farida, Umi. 2008. "Jaka Tarub Menjadi Lakon Sinetron: Upaya Transformasi atau Degradasi?". *Seranta Bahasa dan Sastra*

3. Semarang: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Riskyana, Irine. 2011. *Perubahan Sosial*. <http://irineriskyana.blog.fisip.uns.ac.id/2011/01/01/perubahan-sosial>. Diakses 29 Mei 2012.
- Karlina, Halena Wulan. 2005. "Kadera". *Antologi Drama Sulawesi Tenggara*. (Editor: Dad Murniah., dkk). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laksono, Kisyani. 1998. *Sastra dan Perubahan Sosial*. (<http://elearning.unesa.ac.id/myblog/kisyani/sastra-dan-perubahan-sosial-1998>). Diakses 21 Maret 2012.
- Mardianto, Herry. 2005. *Relevansi Perubahan Sosial Budaya dan Perkembangan Sastra Jawa Tahun 1981 – 1997*. Yogyakarta. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Mulyani, Sulistining Tri. 2010. *Perubahan Sosial*. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/perubahan-sosial-24/> Diakses 29 Mei 2012.
- Rahayu, Lina Meilinawati. 2011. "Pembangunan Sikap Toleran dalam Masyarakat Multikultural melalui Pembelajaran Karya Sastra Drama Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Sujatmoko. 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Supriadi, Asep. 2011. "Cerita Rakyat Nusantara: Menuju Ketahanan Bangsa". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Uniawati, dkk. 2009. "Materi Dongeng pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Sonay, Unaaha (Tinjauan Psikologi Anak)". *Laporan Penelitian*. Kendari: Belum diterbitkan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1978. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.